

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia sekolah, dengan pendidikan menjadi bekal hidup di masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang baik, berkualitas, dan generasi yang dapat bersaing dengan dunia luar. Ditinjau dari segi kejiwaan, anak usia sekolah dalam beragama relatif tidak stabil, timbul kebimbangan, dan konflik batin. Padahal, anak usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Demoralisasi siswa dalam masa puber dipengaruhi oleh kurangnya memahami tentang agama akibat tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral.<sup>1</sup> Agama memainkan peran penting sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan yang bermakna, berkualitas dan menghadirkan rasa damai dalam jiwa seseorang. Melihat pentingnya ilmu agama dalam kehidupan, pendidikan agama dapat dilakukan dimana saja, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat Indonesia seutuhnya.<sup>2</sup> Maksud dari masyarakat Indonesia seutuhnya adalah masyarakat yang memiliki rasa tanggungjawab, berbudi pekerti,

---

<sup>1</sup> Bali, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1) 2019, 1–15.

<sup>2</sup> Lukman Hakim, Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Edutech*, Vol.2 No.1, 2016. 54.

berpengetahuan dan memiliki keterampilan, dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu ada program yang mengarah pada pembinaan perilaku atau karakter yang membantu siswa memiliki moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menguatkan keimanan, meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa.<sup>3</sup>

Berbudi pekerti, berpengetahuan dan memiliki keterampilan, dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa.<sup>4</sup> Untuk mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu ada program yang mengarah pada pembinaan perilaku atau karakter yang membantu siswa memiliki moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menguatkan keimanan, meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa.<sup>5</sup>

Dalam lingkup sekolah disusun berbagai pedoman dan aturan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang tujuannya untuk mendapatkan hasil yang baik dan

---

<sup>3</sup> H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta,2023).78

<sup>4</sup> Lukman Hakim, *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*..56

<sup>5</sup> H. Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*..78

mencegah hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Pedoman ini tidak hanya fokus pada bagaimana tujuan disampaikan, tetapi juga menekankan upaya untuk menyelamatkan siswa dari hal-hal negatif, baik secara fisik maupun mental.<sup>6</sup>

Pada hakikatnya proses pendidikan tidak sekedar *transfer of knowledge* melainkan *transfer of value* yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kepribadian manusia yang utuh serta berpengetahuan. Nilai-nilai prioritas dalam pendidikan adalah nilai-nilai moral, etika, dan keilmuan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan aktif dalam mendidik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan serta menyajikan atau menyampaikan berdasarkan metode mengajar dan menilai kemajuan untuk mengetahui sampai mana tujuan pendidikan tercapai. Pendidikan Agama Islam di sekolah formal yaitu Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap *tengka*, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam seperti yang dijelaskan pemerintah melalui kurikulum merdeka menekankan konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter siswa dalam berakhlak. Membentuk kepribadian dan perilaku yang berakhlak merupakan salah satu dari tujuan lembaga pendidikan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara 2022).10

<sup>7</sup> Bali, dkk. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri...* 16

<sup>8</sup> Bali, dkk. *Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone*. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2) 2021, 152–167.

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan karena merupakan sumber benteng diri terhadap kemajuan zaman agar senantiasa taat kepada Allah SWT, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Utamanya bagi usia sekolah yang tidak stabil atau sedang mencari identitas diri, jika tidak dibentengi dengan Pendidikan Agama Islam dikhawatirkan akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.<sup>9</sup> Mata pelajaran Pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah mencakup secara keseluruhan pelajaran agama seperti Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan.

Pembiasaan akhlak siswa sangat relevan digunakan dengan melalui hukuman edukasi yang merupakan pembiasaan baik secara konsisten. konsep ini berasal dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik melalui pengulangan dan konsistensi. Pembiasaan perilaku bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai Islam tetapi juga tentang menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini bertujuan untuk membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari perilaku siswa.<sup>10</sup> Namun penerapan pembiasaan sikap melalui hukuman edukasi di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama dalam pembiasaan ini termasuk kurangnya konsistensi dari pihak sekolah,

---

<sup>9</sup> Nasution, Implementasi Pendidikan Agama Islam Anak Remaja Dalam Keluarga Di Lingkungan Viii Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. *Journal Analytica Islamica*, 7(1) 2018, 15–31.

<sup>10</sup> F. Hidayat, Konsep Pembiasaan Tengka Dalam Pendidikan Islam: Teori Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama*, 10(1)2021, 25-38.

keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas. Konsistensi dalam praktik pembiasaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan siswa. Tanpa dukungan yang memadai, tujuan pendidikan akhlak melalui pembiasaan mungkin tidak dapat tercapai secara optimal.<sup>11</sup>

Permasalahan yang sering terjadi di berbagai lembaga pendidikan khususnya di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam, ialah terdapat sebagian siswa menunjukkan akhlak yang kurang baik seperti: tidak memperhatikan guru mengajar, mengabaikan teguran guru, mengganggu teman saat belajar, merusak fasilitas sekolah dan mengolok-ngolok temannya. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam, sebenarnya konsekuensi setiap tingkah laku siswa sudah diterapkan dan dampaknya juga ada terasa, seperti dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang ada dalam diri siswa tersebut.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SD Qur'an Utrujah Pamekasan, yang mengatakan bahwa:

Beberapa siswa masih kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman-teman mereka. Misalnya, ada yang tidak mendengarkan ketika guru memberikan instruksi, berbicara saat guru sedang mengajar, dan bahkan bersikap kasar dalam berbicara dengan teman sekelas. Mereka juga kadang sulit diajak disiplin, terutama dalam hal kedatangan tepat waktu dan menyelesaikan tugas. Ada juga yang kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekolah atau tertib saat beribadah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> N. Wulandari, Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Pembiasaan Tengka Di Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2) 2023, 34-47.

<sup>12</sup> A. Khuzainul Mubarak, Guru Pendidikan Agama Islam di SD Qur'an Utrujah Pamekasan, Wawancara Langsung, (05 Agustus 2024).

Hal senada juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SDIT Multazam Pamekasan, yang mengatakan bahwa:

Salah satu contoh yang paling sering saya lihat adalah siswa yang tidak patuh pada aturan kelas, seperti berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung, atau bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, ada juga yang terlibat dalam perkelahian atau menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam hal disiplin, beberapa siswa sering datang terlambat atau tidak memperhatikan aturan kebersihan di lingkungan sekolah.<sup>13</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas menggambarkan tantangan yang dihadapi sekolah dalam mendidik siswa dengan akhlak yang baik, serta pentingnya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan dalam membentuk karakter yang positif. Sehingga pihak SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam melakukan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya hukuman edukatif yang diterapkan oleh SD Qur'an Utrujah Pamekasan, sebagai berikut:

- 1). Tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru dan memasuki guru, konsekuensinya mengulang kembali dan membaca istighfar 20 kali;
- 2). Berkata kotor dan tidak sopan, konsekuensinya membaca istighfar 100 kali dan berjanji tidak mengulangi lagi;
- 3). Tidak menunduk dan mengucap permisi saat lewat di depan guru dan yang lebih tua, konsekuensinya mengulang kembali dan membaca sholawat pendek 100 kali;
- 4). Tidak menghormati guru dan sesama teman, konsekuensinya membaca Al-Qur'an surat Al-Infithar dengan tartil;
- 5). Membully, menyakiti dan membedakan teman,

---

<sup>13</sup> Tika Hestiarini Utami, Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Multazam Pamekasan, Wawancara Langsung, (22 November 2024)

konsekuensinya menulis istighfar 50 kali dengan paraf wali kelas dan berjanji tidak mengulangi lagi; 6). Meminjam barang tanpa izin, konsekuensinya membaca Al-Qur'an surat An-Naba', An-Nazi'at da Abasa; 7). Tidak makan, minum dengan berdiri dan berbicara, konsekuensinya membantu piket kelas sampai pulang sekolah. Sedangkan hukuman edukatif yang diterapkan oleh di SDIT Multazam terdapat hukuman edukatif, di antaranya sebagai berikut: 1). Tidak mengucapkan salam saat masuk kelas, konsekuensinya membaca surat Al-Ikhlas; 2). Tidak menggunakan bahasa yang sopan kepada guru, konsekuensinya baca sholawat pendek 10 kali; 3). Berpakaian tidak sopan, konsekuensinya membaca surat Al-Insyirah; 4). Mengolok-olok teman, konsekuensinya membaca istighfar 10 kali; 5). Datang terlambat, konsekuensinya membaca 3 surat pendek.

Berbagai hukuman edukatif yang telah dipaparkan di atas, guru sangat berperan penting dalam berhasilnya Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa tersebut. Dengan adanya hukuman edukatif tersebut guru dapat memberikan sanksi kepada setiap siswa jika mereka melanggar peraturan sekolah yang telah ditetapkannya. Disinilah kesempatan para tenaga pendidik memberikan sanksi edukatif guna membentuk akhlak para siswa.

Hal ini selaras dengan teori belajar behaviorisme yang merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus-respon. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif karena jika ingin menelaah kejiwaan seseorang, maka amatilah perilaku yang muncul sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Menurut Nahar yang mengungkapkan bahwa

teori belajar behaviorisme ini merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada siswa dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan hukuman edukatif ini, ialah mementingkan adanya pengaruh lingkungan sehingga terbentuknya nilai-nilai karakter yang baik atas dasar adanya reaksi yang ditunjukkan oleh siswa. Penerapan hukuman edukasi ini menuntut guru agar selalu mengawasi tingkah laku anak setiap berada di sekolah kemudian memberikan sangsi kepada anak sesuai dengan hukuman edukatif yang telah ditetapkannya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi dengan judul penelitian **“Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur’an Utrujah dan SDIT Multazam Pamekasan.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan dalam membahas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur’an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan.

1. Bagaimana Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD

---

<sup>14</sup> A.Mustika Abidin, Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran, *An Nisa'*, Vol. 15 No. 1, 2022, 3

Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan?

2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan?
3. Bagaimana hasil dari Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan.
3. Untuk mengetahui hasil dari Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana penelitian-penelitian lapangan lainnya penelitian ini pun juga mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Pada bagian ini, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna bagi

ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan sikap akhlak sehari-hari siswa dengan baik. Serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

## 2. Kegunaan Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa kalangan, meliputi:

### a. Bagi Guru SD Qur'an Utrujah dan SDIT Multazam Pamekasan

Adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru mengenai hukuman edukatif yang dapat membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi.

### b. Bagi Kepala SD Qur'an Utrujah dan SDIT Multazam Pamekasan

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat dijadikan bahan perbaikan serta masukan dalam meningkatkan mengenai pembentukan akhlak siswa melalui hukuman edukatif dengan maksimal.

### c. Bagi Siswa SD Qur'an Utrujah dan SDIT Multazam Pamekasan

Diharapkan dapat membentuk akhlak siswa dan perubahan sikap melalui hukuman edukatif sehingga dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari dan akhirnya dapat membentuk akhlak yang diinginkan.

### d. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan pada mahasiswa IAIN Madura dan menambah wawasan

informasi tentang Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

e. Peneliti Berikutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru tentang Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa serta dapat dijadikan kajian terdahulu dengan tema yang sama.

### **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang akan di definisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan supaya para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis dan peneliti dan juga para pembaca.

1. Hukuman edukatif adalah sanksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang melakukan suatu kesalahan, agar peserta didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.
2. Pembentukan akhlak adalah proses membentuk dan mengembangkan karakter serta perilaku seseorang berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik melalui pendidikan dan lingkungan disekitar.

### **F. Penelitian Sebelumnya**

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada karya berupa hasil penelitian dalam bentuk tesis yang terkait dengan tema besar “Penerapan Hukuman

Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa”. Yang menjadi pembeda dari penulis yang lain dari :

1. Randita Mayasari, dengan judul “Hubungan Hukuman Edukatif Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 74 Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hukuman edukatif dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 74 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Instrumen dalam penelitian menggunakan lembar angket, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar siswa untuk mengetahui hukuman edukatif terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r$  hitung = 0,641 dan  $r$  tabel = 0,312, ini berarti  $r$  hitung >  $r$  tabel yang berada pada arah positif dengan interpretasi nilai  $r$  pada 0,600-0,800, ini artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Jadi hipotesis terbukti dan diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hukuman edukatif dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 74 Kota Bengkulu.<sup>15</sup>

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaan diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang hukuman edukatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah, peneliti sebelumnya berkenaan dengan hubungan hukuman edukatif dengan hasil

---

<sup>15</sup> Randita Mayasari, *Hubungan Hukuman Edukatif Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 74 Kota Bengkulu*, (Skripsi: Universitas Bengkulu, 2014)

belajar siswa, sedangkan peneliti sendiri berkaitan dengan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

2. Amir Rohmad dengan judul “Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan Angket. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan hukuman edukatif yang dilakukan di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman dapat dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, dimana diketahui bahwa para pengurus pesantren telah berupaya menegakkan peraturan pesantren secara maksimal. (2) tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren As-salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman menunjukkan adanya gejala yang cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa para santri di pesantren telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep disiplin serta telah berupaya untuk memenuhi peraturan pesantren dengan sebaik-baiknya. (3) Terdapat pengaruh penerapan hukuman edukatif terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren As salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel penerapan hukuman edukatif memiliki nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,413. Nilai koefisien memiliki notasi positif (+) sehingga memiliki makna bahwa variabel penerapan hukuman edukatif memiliki hubungan positif dengan

kedisiplinan santri.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaan diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang hukuman edukatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah, peneliti sebelumnya berkenaan dengan efektifitas penerapan hukuman edukatif membimbing santri yang melanggar peraturan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri, sedangkan peneliti sendiri berkaitan dengan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

3. Deny Firmansyah, dengan judul “Peran Hukuman Edukatif dalam Membentuk Self Management Siswa (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Mambaul Hisan Kadipaten Babadan Ponorogo)”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan kesimpulan (verification). Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) bahwa latar belakang adanya pemberian hukuman edukatif di antaranya karena banyaknya guru atau ustadz yang menganggap bahwa dengan perlakuan beberapa guru atau ustadz yang melakukan pemberian hukuman fisik yang terlalu berlebihan dan pihak yayasan pondok dan pihak madrasah diniyah yang mempertimbangkan bahwa pemberian hukuman fisik itu kurang efektif dan tidak

---

<sup>16</sup> Amir Rohmad. *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesatren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga,2019) 4.

efisien dalam membentuk self management (pengelolaan diri) siswa menjadi lebih baik. (2) Proses pemberian hukuman yang diberikan pada siswa yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan melalui tiga tahap yaitu, peringatan, pemahaman tentang kesalahan dan pemberian hukuman. (3) Dampak diberikannya hukuman edukatif atau hukuman yang mendidik terlihat pada pembentukan *self management* (pengelolaan diri) siswa yang lebih baik dan meyakinkan dalam keseharian siswa baik ketika berada di lingkungan madrasah dan ketika berada dalam ruang kelas.<sup>17</sup>

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaan diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang hukuman edukatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah, peneliti sebelumnya berkenaan dengan peran hukuman edukatif dalam membentuk self management siswa, sedangkan peneliti sendiri berkenaan dengan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

4. Anggelia Asri Fia Romadayani dengan judul “Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Ahmad Yani Batu”. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian: 1) upaya pembentukan akhlak peserta didik

---

<sup>17</sup>Deny Firmansyah, *Peran Hukuman Edukatif dalam Membentuk Self Management Siswa (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Mambaul Hisan Kadipaten Babadan Ponorogo)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019).

melalui kegiatan keagamaan di SMP Ahmad Yani yaitu membuat peraturan tata tertib, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan. 2) bentuk-bentuk kegiatan pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan di SMP Ahmad Yani diantaranya sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jum'at, membaca Al-Qur'an, membaca Kitab, istighosah, tahlil dan yasinan, diba', peringatan hari besar Islam, berdo'a di awal pelajaran dan di akhir pelajaran. 3) akhlak peserta didik di SMP Ahmad Yani diantaranya sulit diatur, jujur, sopan dan santun, dan patuh.<sup>18</sup>

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaan diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah, peneliti sebelumnya berkenaan dengan pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan, sedangkan peneliti sendiri berkaitan dengan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

5. Ari Wibowo dengan judul "Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa MTs. Negeri Pakem Sleman Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di MTs. Negeri Pakem Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa terbagi menjadi dua, yaitu: pembiasaan

---

<sup>18</sup> Anggelia Asri Fia Romadayani, *Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Ahmad Yani Batu*. (Skripsi: Universitas Islam Malang, 2020).

disiplin dan pembiasaan kepedulian sosial. (2) Hasil pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa siswa yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perubahan itu dapat terlihat diantaranya: Pertama, siswa yang mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh madrasah. Kedua, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama.<sup>19</sup>

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dan persamaan yang akan peneliti teliti, yaitu untuk persamaan diantaranya ialah sama-sama meneliti tentang pembentukan akhlak siswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah, peneliti sebelumnya berkenaan dengan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa, sedangkan peneliti sendiri berkaitan dengan Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Pembentukan Akhlak Siswa .

---

<sup>19</sup> Ari Wibowo. *Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan bagi siswa MTs. Negeri Pakem Sleman Yogyakarta*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).